

BAB V

KESIMPULAN

Keberadaan masyarakat Karo di Kota Padang sekitar tahun 1950-an memunculkan suatu kekerabatan yang dikenal dengan nama *Merga Silima*. Merga Silima ini di gerakkan olehdr. Yan Rusly Munthe (+) beserta teman-temannya. Meskipun masyarakat Karo termasuk etnis yang sangat minoritas di Kota Padang, namun merga silima masih berjalan sampai tahun 2020 ini. Berawal dari kegiatan rutin yaitu melakukan ibadah seperti *Perpulangan Jabu- Jabu* (PJJ) bagi masyarakat Karo yang beragama Kristen, menjadi dasar adanya GBKP di Padang yang didukung oleh semua anggota Merga Silima baik yang beragama Katolik dan Islam.

Tahun 1991 jemaat GBKP Padang mulai merencanakan pembangunan gereja namun peletakan batu pertama gereja terlaksana pada tanggal 16 Juni 1991 yang berlokasi di daerah Parupuk Tabing, tetapi pembangunan ini tidak bisa dilanjutkan karena masyarakat sekitar tidak mengizinkannya. Jemaat GBKP Padang terus berusaha mengumpulkan dana pembangunan gedung gereja sehingga terkumpul sebesar Rp. 82.650.000 (delapan puluh dua juta enam ratus lima puluh ribu rupiah) dibelilah 1 (satu) buah ruko lantai dua.

November 1995, jemaat GBKP Padang sudah memiliki tempat ibadah sendiri. Namun gempa bumi yang berkekuatan 7,6 SR di tahun 2009 menyebabkan gedung GBKP rusak sehingga terjadi pengumpulan dana kembali untuk pembangunan ulang gedung gereja yang mulai terlaksana di tahun 2010. Akhir tahun 2011 sampai tahun 2020 ini jemaat GBKP Padang sudah beribadah di gedung milik sendiri yang berlokasi di Jalan Kampung Sebelah III.

Pengurusan balik nama hak milik tanah dan izin bangunan sudah dilakukan oleh Badan Pekerja Majelis Runggun (BPMR) Padang di tahun 2017. Namun, hal ini mengalami kendala dikarenakan Badan Pertanahan Nasional Padang tidak bisa membalik namakan sertifikat yang awalnya atas nama Benar Beta Ginting menjadi Moderamen GBKP. Sehingga, sertifikat hak milik tanah masih atas nama Benar Beta Ginting tetapi disertai dengan Akta Hibah yang dikeluarkan pada tahun 2018, yang menyatakan bahwa Benar Beta Ginting menghibahkan kepada Gelora Brahma Putra (selaku kuasa untuk atas nama Moderamen GBKP) atas sebidang tanah seluas 113m² dan 107 m².

Perkembangan GBKP Padang mengalami pertumbuhan ataupun peningkatan baik secara kualitas dan kuantitas. Secara kualitas, jemaat GBKP Padang semakin bertumbuh secara iman dari kegiatan-kegiatan gereja yang terus berjalan di tiap tahunnya. Sedangkan secara kuantitas, jemaat GBKP Padang yang awalnya diperkirakan berjumlah 20 Kepala Keluarga, di tahun 2009 tercatat 132 orang, setelah itu terjadi penurunan karena banyaknya anggota jemaat yang pindah ke luar kota. Sehingga tahun 2012 menjadi 107 orang namun secara perlahan jemaat GBKP Padang mulai bertambah sebanyak 148 orang yang tercatat pada Maret 2020.

Aktivitas jemaat GBKP Padang tidak hanya ikut dalam Ibadah hari Minggu saja. Melainkan jemaat GBKP Padang juga ikut serta dalam kegiatan yang sudah di programkan oleh BPMR Padang, seperti mengikuti rapat-rapat, Perayaan Paskah, Natal, pelayanan Diakonia bagi jemaat yang sakit, pernikahan, kemalangan, serta mengikuti kegiatan di tingkat Klasis Riau-Sumbar, tingkat

Moderamen, PGIW, BKKPK, dan Bimbingan Masyarakat (Bimas) Kristen Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat.

Gereja bukan hanya mengenai bangunan ataupun tempat ibadah saja, melainkan yang terpenting di dalam gereja yaitu adanya jemaat dan kepengurusan yang berperan dalam perkembangan gereja. Dalam mempertahankan keberadaan GBKP di Kota Padang, jemaat dan Pengurus gereja mengalami banyak kesulitan terutama mengenai jumlah jemaat. Jemaat GBKP Padang pada umumnya merupakan jemaat transisi yang bersifat sementara, sehingga berdampak terhadap Persekutuan seperti pada kategorial Permata. Hal ini disebabkan anggota Permata Padang ketika sudah menyelesaikan pendidikannya langsung kembali ke kampung halamannya ataupun mencari pekerjaan di luar Sumatera Barat yang mengakibatkan tidak adanya generasi penurus gereja.

Selain itu dengan jumlah jemaat yang sedikit, pengurus gereja harus pandai dalam mengelola keuangan karena pemasukan gereja berasal dari persembahan-persembahan di tiap kebaktian yang terlaksana guna pembangunan gereja, pembayaran air, listrik, pembayaran gaji pendeta, dan sebagainya. Meskipun jumlah jemaat yang sedikit, masalah yang terjadi dalam jemaat hanya perbedaan pendapat yang tidak sampai menjadi suatu masalah yang besar karena bisa langsung dipulihkan.